

Implementasi Filsafat Perennialisme: Studi Kasus Pembentukan Karakter Religius Siswa

The Implementation of Perennialist Philosophy: A Case Study on the Formation of Religious Character in Students

¹Kamelia Nobella Yuniar, ²Ninin Indira Rossyidah, ³Bagus Rahmad Wijaya, ⁴Nurul Hidayati.

¹²³Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia, ⁴SDN Tanah Kalikedinding II, Indonesia
E-mail : kamelianobella@gmail.com¹, 220611100115@student.trunojoyo.ac.id²,
bagus.rahmadwijaya@trunojoyo.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi filsafat perennialisme dalam pembentukan karakter religius siswa di SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya. Filsafat perennialisme berakar pada keyakinan bahwa terdapat nilai-nilai kebenaran universal yang bersifat abadi dan dapat ditemukan dalam ajaran agama, etika, dan kebudayaan klasik. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai ini diterapkan untuk menanamkan karakter religius sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk implementasi utama: (1) Pembiasaan Jumat IMTAQ melalui sholat dhuha berjamaah di halaman sekolah, yang membentuk kedisiplinan ibadah dan kesadaran spiritual; (2) Budaya 3S (senyum, sapa, salam) dalam interaksi harian yang menumbuhkan empati dan harmoni sosial; dan (3) Doa bersama sebelum pembelajaran, yang memperkuat nilai tawakal, kekhusyukan, dan makna spiritual dalam proses belajar. Ketiga kegiatan tersebut menjadi medium konkret dalam menanamkan nilai-nilai perennial yang mencerminkan sikap religius, tanggung jawab, dan integritas siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan perennialisme dapat membentuk karakter religius siswa secara konsisten dan berkelanjutan sejak usia dini. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan IPTEK dalam bidang pendidikan karakter berbasis filsafat, khususnya sebagai referensi kebijakan dan inovasi pedagogis dalam membangun fondasi moral dan spiritual di jenjang pendidikan dasar.

Kata kunci: Filsafat, Karakter Religius, Pendidikan Dasar, Perennialisme

Abstract

This study aims to explore the implementation of perennialist philosophy in shaping students' religious character at SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya. Perennialism is grounded in the belief in eternal, universal truths embedded in religious teachings, classical ethics, and cultural traditions. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving fourth-grade teachers and students. The findings reveal three key practices: (1) Jumat IMTAQ (Friday Faith Development) through congregational dhuha prayers, which foster discipline and spiritual awareness; (2) the 3S culture (smile, greet, salute), which enhances mutual respect and social harmony; and (3) group prayer before class, which strengthens humility, spiritual focus, and reliance on God during learning. These practices function as concrete applications of perennialist values, contributing to the development of religious character, responsibility, and moral integrity in early education. The results demonstrate that perennialist values can be consistently and sustainably internalized through daily school activities. This study contributes to the advancement of science and technology (IPTEK) in character education by offering a philosophical and pedagogical model for integrating timeless values into early childhood education policy and practice.

Keywords: Philosophy, Religious Character, Elementary Education, Perennialism



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i2.4996>

Copyright© 2025, Yuniar et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang utuh, baik secara intelektual maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan dasar, proses internalisasi nilai-nilai karakter menjadi sangat krusial karena pada masa inilah pembentukan moral dan kepribadian anak dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang kuat secara emosional, mental, dan spiritual, yang tercermin dalam pola pikir dan tindakan sehari-hari (Gumilar et al., 2024). Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan fisik seseorang yang memerlukan latihan secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam system daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku (Mubin et al., 2023).

Salah satu pendekatan filosofis yang relevan untuk mendingkai pendidikan karakter, khususnya karakter religius, adalah filsafat perenialisme. Perenialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebenaran universal dan abadi. (Jannah et al., 2024). Istilah “perenial” sendiri berasal dari bahasa Latin *perennis*, yang berarti “berlangsung terus-menerus”, mencerminkan bahwa nilai-nilai yang diusung bersifat kekal dan transenden (Nurrochman & Fauziati, 2023a) Meskipun berasal pada tradisi kuno, perenialisme tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern karena menawarkan prinsip moral yang tidak lekang oleh zaman (Eko Nursalim & Khojir, 2021).

Menurut Idawati (2024), perenialisme berupaya mengembalikan tatanan moral dan spiritual dalam pendidikan demi kebaikan generasi masa kini maupun masa depan. Nilai-nilainya bersumber dari ajaran agama, kebijaksanaan klasik, serta etika universal yang telah teruji oleh peradaban. Dalam pandangan ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik (Soro et al., 2024)

Implementasi nilai-nilai perenialisme dalam pendidikan dasar dapat diamati pada praktik pembiasaan karakter religius yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Di SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya, praktik ini diwujudkan melalui kegiatan Jumat IMTAQ (sholat dhuha berjamaah), budaya 3S (senyum, sapa, salam), serta berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga sarana pembentukan kedisiplinan, rasa hormat, dan kesadaran spiritual. Nilai-nilai kemanusiaan lainnya, seperti empati, gotong royong, dan solidaritas, juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga karakter siswa berkembang secara holistik (Soro et al., 2024). Hal ini selaras dengan prinsip perenialisme yang menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan berulang.

Berbagai penelitian sebelumnya menyoroti hubungan antara pembiasaan religius dan pembentukan karakter, meskipun tidak semua mengadopsi kerangka filsafat perenialisme secara eksplisit. Misalnya, di tingkat sekolah menengah pertama, Ginting Wahyuni Sri et al. (2024) menemukan bahwa program pembiasaan religius berdampak positif terhadap perilaku religius siswa di Medan. Begitu pula di Pekanbaru, Aisy Fanny et al. (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat memperkuat

karakter disiplin di kalangan siswa SMP. Di lain pihak, Tri Yugo (2024) mengungkap pengaruh signifikan pembiasaan sholat dhuha terhadap kedisiplinan ibadah siswa.

Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah implementasi filsafat perenialisme dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius. Padahal, di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi informasi yang sering kali mengikis nilai moral, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai transendental menjadi semakin mendesak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia Yulianti (2024) mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 3.800 kasus kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang mampu memperkuat fondasi moral dan spiritual siswa sejak dini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integritas analisis filsafat perenialisme yang menekankan nilai-nilai kebenaran abadi dengan kajian empiris praktik pembiasaan religius di sekolah dasar. Selama ini, kajian perenialisme cenderung bersifat teoritis atau terbatas pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji implementasinya secara konkret di lingkungan sekolah dasar. Dengan memfokuskan pada praktik di SDN Tanah Kalikedinding II, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan seperti Jumat IMTAQ, budaya 3S, dan doa bersama, tetapi juga menganalisis relevansi dan efektivitasnya melalui kerangka nilai-nilai abadi perenialisme. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan model konseptual sekaligus praktis bagi sekolah-sekolah dalam merancang program pembiasaan religius yang kokoh secara spiritual, konsisten secara moral, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk mengkaji implementasi filsafat perenialisme dalam pembentukan karakter religius siswa di SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian dilaksanakan selama program Surabaya Mengajar pada Februari–Juni 2025.

Partisipan penelitian terdiri atas 1 guru kelas VI sebagai pelaksana utama pembiasaan religius, 2 guru pendukung kegiatan pembinaan karakter, dan 10 siswa kelas VI yang aktif mengikuti kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, doa bersama, dan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam). Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terbuka dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan (foto, video). Data sekunder diperoleh dari studi pustaka meliputi literatur filsafat pendidikan, karya filsuf perenialis seperti Thomas Aquinas dan Jacques Maritain, serta dokumen kebijakan pendidikan karakter.

Analisis data yang meliputi reduksi data melalui open coding, kategorisasi berdasarkan tema utama (pembiasaan ibadah, disiplin religius, nilai moral abadi), penafsiran hermeneutik untuk memahami makna simbolik praktik keagamaan, dan penyajian data dalam narasi deskriptif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru dan siswa), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), member check dengan guru kelas VI, serta audit trail berupa catatan proses penelitian dan dokumentasi visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait praktik pembiasaan religius yang mencerminkan nilai-nilai filsafat perenialisme di SDN Tanah Kalikedinding II Surabaya, yaitu: (1) pelaksanaan sholat dhuha berjamaah setiap Jumat (Jumat IMTAQ), (2) penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam) dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran. Ketiga kegiatan ini berlangsung secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah. Untuk menumbuhkan karakter religius pada peserta didik, guru dapat menerapkan strategi secara efektif dan efisien melalui proses pembelajaran yang selaras dengan kurikulum. Strategi yang dapat digunakan antara lain: (1) pembiasaan, yaitu melakukan suatu kegiatan secara konsisten dan berulang-ulang agar menjadi bagian dari rutinitas siswa. (2) keteladanan, yakni menunjukkan perilaku nyata yang dapat dicontoh siswa, bukan hanya memberikan nasihat tanpa tindakan. (3) Penegakan aturan, yaitu menerapkan tata tertib secara tegas sebagai bentuk pembinaan karakter (Alvin Masruri, 2019)

1. Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah Setiap Jumat (Jumat IMTAQ)



Gambar 1. Praktik Sholat Dhuha (Jum'at IMTAQ)

Kegiatan sholat dhuha berjamaah setiap Jumat pagi di halaman sekolah berjalan konsisten dan terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan formal, tetapi telah menjadi pembiasaan spiritual yang memperkuat kedisiplinan siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab dan keteraturan waktu setelah mengikuti kegiatan ini secara rutin. Melalui praktik seperti sholat dhuha, siswa tidak sekadar mengulangi gerakan fisik, melainkan diajak untuk mengalami secara langsung dimensi terdalam dari eksistensi mereka sebagai makhluk spiritual yang berorientasi pada Tuhan. Dilihat dari pembentukan karakter religius, pembiasaan memegang peran penting karena seseorang cenderung bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang telah tertanam. Tanpa adanya proses pembiasaan, kehidupan seseorang bisa menjadi kurang efektif, sebab ia harus mempertimbangkan terlebih dahulu setiap tindakan yang akan dilakukan (Nurbaiti et al., 2020). Pelaksanaan sholat dhuha juga menumbuhkan rasa taqwa dan kebersamaan, karena siswa melakukan ibadah bersama, meningkatkan semangat kebersamaan dalam komunitas sekolah (Citra & Aidah 2024).

2. Penerapan Budaya 3S



Gambar 2. Praktik Budaya 3S

penerapan kegiatan ini dilakukan dengan menyapa sambil tersenyum dan mengucapkan salam setiap pagi di gerbang sekolah serta menunjukkan sikap empati dalam situasi sosial di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan keberhasilan pembiasaan nilai sosial religius dalam membentuk karakter sopan, peduli, dan hormat. Pelaksanaan pendidikan karakter siswa dalam membentuk sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) dilakukan agar siswa aktif bersosialisasi, saling menyayangi, dan membantu teman yang membutuhkan dengan penuh keikhlasan (Haryanti et al., 2022). Ketika siswa terbiasa menyapa guru, teman, atau petugas sekolah dengan senyum, salam, dan sapa, mereka sedang membiasakan diri untuk menunjukkan rasa hormat dan cinta kasih terhadap orang lain, yang merupakan nilai universal yang dapat ditemukan dalam hampir semua tradisi filsafat. Dalam konteks perenialisme, ini juga mencerminkan tata krama sosial yang tidak hanya relevan dengan nilai-nilai agama tetapi juga dengan ajaran moral yang bersifat universal. Perenialisme mengajarkan bahwa pendidikan moral harus mencakup kebajikan sosial seperti kesopanan, empati, dan pengabdian kepada orang lain, semua itu tercermin dalam penerapan budaya 3S ini. Selain itu, budaya 3S juga mendukung keterampilan sosial siswa, yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat (Errohmah et al., 2021). Mengembangkan karakter yang dapat menunjukkan empati dan kesopanan adalah langkah awal untuk membentuk individu yang memiliki kualitas moral dan sosial yang tinggi. Dalam hal ini, pendidikan di SDN Tanah Kalikedinding II berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui interaksi sederhana namun berdampak besar.

3. Doa Bersama Sebelum Pembelajaran



Gambar 3. Do'a Bersama Sebelum Pembelajaran

Doa bersama dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Doa diucapkan bersama-sama di dalam kelas dan dipandu oleh guru. Kegiatan ini

membentuk suasana kelas yang lebih tenang, khusyuk, dan menciptakan kesadaran spiritual pada diri siswa sebelum memulai kegiatan akademik. Doa tidak hanya dilihat sebagai rutinitas spiritual, tetapi sebagai momen yang membuka kesadaran terdalam manusia terhadap realitas yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Dalam pandangan filsuf perennialis seperti Jacques Maritain, kesadaran spiritual adalah fondasi moral yang sejati karena bersumber dari kesadaran akan keterhubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber kebenaran dan kebajikan yang absolut. Doa bersama, dalam hal ini, merupakan bentuk pengalaman transendental yang menanamkan dalam diri siswa bahwa segala usaha, termasuk belajar, harus disertai dengan keterbukaan hati terhadap bimbingan ilahi. Melalui kegiatan pembiasaan doa pagi bersama tersebut maka akan membentuk siswa memiliki karakter kesadaran spiritual dan mengingat tuhan (Nailil Muna et al., 2024). Lebih dari sekadar tindakan verbal, doa menjadi pengalaman spiritual yang menginternalisasi nilai-nilai seperti ketundukan, rasa syukur, harapan, dan tanggung jawab moral kepada Tuhan dan sesama. Dengan kata lain, melalui doa bersama, siswa tidak hanya dibentuk secara religius, tetapi juga diarahkan untuk mengalami kebenaran moral yang tidak lekang oleh waktu, yakni bahwa manusia memiliki panggilan untuk hidup dalam keterarahan kepada kebaikan dan kebenaran.

Ketiga kegiatan tersebut sholat dhuha bersama, budaya 3S, dan doa Bersama merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi yang sangat kuat mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa. Praktik shalat dhuha berjamaah, doa sebelum belajar, dan interaksi salam-senyum-sapa telah diadopsi sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi dan terbukti efektif membentuk nilai religius seperti disiplin dan rasa tanggung jawab (Ulyan & Achmad, 2023). Dalam filsafat perennialisme, pendidikan harus mencakup pembentukan karakter melalui pengalaman dan kebiasaan sehari-hari. Ini berarti bahwa selain pengajaran formal, pengalaman informasional dan transendental yang diberikan melalui interaksi sosial dan pembiasaan spiritual memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian siswa. Kegiatan ini tidak hanya membentuk siswa dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual, yang menjadi pokok perhatian utama dalam pendidikan perennialisme. Seperti yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh perennialis seperti Mortimer Adler, pendidikan harus membentuk siswa agar dapat memahami dan menghargai nilai-nilai abadi, yang mencakup kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Semua itu dapat tercapai melalui praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Kurikulum tersembunyi, dalam hal ini, menjadi medium yang esensial untuk membentuk dimensi terdalam dari kemanusiaan siswa yakni kesadaran etis, spiritualitas, dan kebajikan praktis yang tidak selalu bisa dijangkau oleh kurikulum formal yang bersifat kognitif dan terstruktur. Mortimer Adler, salah satu tokoh utama perennialisme, menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk manusia menjadi pribadi yang mampu mengenali dan menghayati nilai-nilai abadi seperti kebenaran, kebaikan, dan keadilan, dan hal itu hanya dapat tumbuh melalui kebiasaan hidup yang konkret dan bernilai. Berbeda dengan kurikulum formal yang sering kali fokus pada hasil akademik dan capaian kognitif, kurikulum tersembunyi bekerja pada wilayah pembentukan sikap, karakter, dan kebiasaan moral secara diam-diam namun mendalam. Kurikulum tersembunyi memperkuat dan melengkapi kurikulum formal dengan menyediakan konteks nyata bagi siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan menumbuhkan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka sehari-hari.

Tabel 1. Ringkasan Implementasi Nilai-Nilai Perennialisme dalam Praktik Pembiasaan

Jenis Kegiatan	Nilai Perennialisme	Dampak terhadap Siswa
Sholat Dhuha berjamaah (Jumat IMTAQ)	Spiritualitas, ketaatan, kesadaran transendental	Disiplin, tanggung jawab, integritas moral
Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam)	Etika sosial universal, kasih sayang, empati	Kesopanan, empati sosial, relasi harmonis
Doa bersama sebelum pembelajaran	Ketundukan, pengakuan akan Tuhan, rasa syukur	Kekhusyukan, kesadaran spiritual, keterarahan nilai

B. Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dalam proses memahami nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan (Ari Susetiyo & Sutrisno, 2022). Implementasi filsafat perennialisme dalam pendidikan di SDN Tanah Kalikedinding II menunjukkan bahwa nilai-nilai abadi seperti kebaikan, kedisiplinan spiritual, dan penghargaan terhadap sesama dapat ditanamkan secara efektif melalui kegiatan sehari-hari. Ketiga praktik utama, sholat dhuha bersama, budaya 3S, dan doa bersama, tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas institusional, tetapi juga sebagai instrumen filosofis yang memperlihatkan bagaimana pengalaman konkret dapat menanamkan nilai-nilai transenden yang menjadi inti dari pendidikan perennialis. Guru harus dapat memberikan arahan kepada peserta didik bahwa karakter tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses, termasuk kerjasama dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaenuri & Siti Fatonah (2022) yang menegaskan bahwa guru perlu secara rutin melakukan refleksi terhadap berbagai masalah moral yang muncul di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa perkembangan karakter peserta didik berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan non-akademik, bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi merupakan sarana untuk membawa manusia kepada kebenaran yang tidak berubah, yakni kebaikan, keadilan, dan kesucian hidup.

Kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap Jumat pagi di halaman sekolah adalah salah satu contoh nyata dari penerapan filsafat perennialisme dalam pendidikan karakter religius. Dalam pandangan perennialisme, pendidikan tidak hanya tentang mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang mengarahkan siswa untuk memahami kebenaran transendental, yaitu pemahaman akan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Sejalan dengan pendapat Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa Salah satu wujud nyata dari tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan karakter peserta didik. Melalui kegiatan sholat dhuha, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya ibadah, tetapi juga dibiasakan untuk mengembangkan kedisiplinan, kebersamaan, dan ketaatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baitur Ridhwan pada (2025) pelaksanaan sholat Dhuha secara rutin dan dilakukan secara mandiri diharapkan mampu menumbuhkan kedisiplinan serta meningkatkan ketenangan dan konsentrasi siswa dalam proses belajar. Selain itu, praktik ibadah ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa,

khususnya dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepekaan spiritual yang lebih mendalam. Dari perspektif ini, sholat dhuha berjamaah di sekolah bukan hanya aktivitas keagamaan rutin, tetapi sebuah ekspresi konkret dari upaya membawa siswa kepada kesadaran akan dimensi spiritual hidup. Dalam filsafat perenialisme, tindakan spiritual yang dilakukan secara berulang membentuk disposisi internal, atau yang dalam istilah Aristoteles disebut sebagai habitual virtue. Kebiasaan ini, ketika dilakukan secara konsisten, bukan hanya membentuk kebiasaan luar, tetapi juga membentuk kehendak dan akal budi siswa untuk senantiasa mengarahkan hidup kepada yang ilahi. Hal ini menguatkan pandangan Adler (1982) bahwa pendidikan harus membentuk manusia menjadi makhluk spiritual dan rasional yang mampu memahami tujuan hidup secara utuh, bukan hanya sebagai makhluk kerja atau warga negara.

Penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SDN Tanah Kalikedinding II juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Meskipun budaya ini tampaknya sederhana, namun dampaknya sangat mendalam. Senyum, sapa, dan salam merupakan nilai sosial yang penting dalam ajaran perenialisme, di mana siswa diajarkan untuk saling menghormati dan menjunjung tinggi kesopanan dalam berinteraksi. Seperti yang dijelaskan oleh Harmuli et al. (2025) ketika sekolah mengadopsi budaya 3S, perilaku siswa mulai berubah ke arah yang lebih positif. Siswa tumbuh menjadi orang-orang Bahagia. Setibanya di sekolah pada pagi hari, Guru menggunakan budaya 3S (senyum, sapa, salam) dalam menyapa siswa di depan gerbang pada hari itu. Dalam konteks filsafat perenialisme, nilai-nilai kesopanan dan empati ini merupakan bagian dari kebaikan dan moralitas sosial yang diajarkan untuk membentuk individu yang tidak hanya berbudi luhur, tetapi juga peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Tokoh perenial seperti John Henry Newman menekankan bahwa pembiasaan sopan santun merupakan jalan menuju pembentukan akhlak yang stabil. Lebih dari itu, budaya ini menumbuhkan empati dan pengakuan atas martabat manusia lain, yang merupakan bagian dari nilai-nilai universal lintas agama dan budaya. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan perenialis, budaya 3S bukan hanya kebiasaan sosial, tetapi merupakan bentuk praksis moral yang secara bertahap membentuk karakter etis yang kokoh.

Selanjutnya, kegiatan doa bersama sebelum memulai pembelajaran menunjukkan bagaimana pendidikan dapat mengintegrasikan dimensi spiritual dalam kehidupan sekolah. Kegiatan doa bersama tidak hanya mengajarkan siswa untuk memulai hari mereka dengan niat baik, tetapi juga menanamkan rasa syukur, kepasrahan, dan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas yang mereka jalani. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubin & Moh. Arif Furqon (2023) bahwa upaya pembiasaan membaca doa harian yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan hal yang berulang-ulang harus dilakukan oleh segenap kegiatan kelas, sehingga doa-doa harian yang telah dibiasakan akan membekas di masing-masing peserta didik, sehingga dapat membentuk karakter religius. Melalui doa bersama ini, siswa diajarkan untuk mempercayakan segala usaha dan kerja mereka kepada Tuhan, sekaligus menyadari bahwa dalam setiap aspek kehidupan, Tuhan memiliki peran yang sangat besar. Hal ini juga sesuai dengan prinsip perenialisme yang mengajarkan bahwa pendidikan harus membawa individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai transendental dan kebijaksanaan abadi (Yasyakur et al., 2021).

Dalam filsafat perennial, pengalaman spiritual seperti doa adalah media untuk membentuk kesadaran akan realitas yang lebih tinggi dari sekadar materi atau dunia

empiris. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Maritain, bahwa aspek mistik atau kontemplatif dari manusia perlu dikembangkan melalui pendidikan. Doa bersama membuka ruang untuk refleksi, penyerahan diri, dan pengakuan atas keterbatasan manusia, yang kesemuanya merupakan basis dari moralitas yang sejati. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah et al. (2025) menunjukkan bahwa perilaku baik merupakan fondasi penting dalam pengembangan karakter religius sekaligus menjadi penopang keberhasilan akademik siswa. Salah satu kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin adalah bersalaman dengan seluruh guru setiap selesai upacara serta pembiasaan doa bersama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap guru, teman, dan warga sekolah lainnya. Siswa dengan perilaku baik tersebut juga cenderung mengikuti proses pembelajaran dengan lebih sungguh-sungguh, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi akademik. Temuan ini menguatkan bahwa kegiatan pembiasaan berbasis nilai-nilai religius dapat membentuk karakter siswa secara holistik.

Implikasi dari temuan ini cukup signifikan. Secara teoretis, temuan ini mendukung argumen klasik dalam filsafat pendidikan bahwa nilai-nilai universal dapat dan seharusnya ditanamkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam praktik pendidikan. Ini memperkuat posisi perenialisme sebagai pendekatan filosofis yang masih sangat relevan di era modern. Secara praktis, pendekatan ini memberi alternatif penting bagi sekolah-sekolah yang ingin mengembangkan pendidikan karakter secara otentik: bahwa transformasi karakter siswa tidak semata-mata harus dilakukan melalui pembelajaran kognitif atau program formal, melainkan dapat dibangun dari atmosfer sekolah dan kebiasaan sehari-hari yang berorientasi pada nilai-nilai abadi. Dengan demikian, pembiasaan religius di SDN Tanah Kalikedinding II bukan hanya praktik rutin, tetapi merupakan wujud nyata dari pendidikan perenialisme yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial siswa dalam satu kesatuan pendidikan yang utuh dan bermakna.

Hal ini juga sesuai dengan prinsip perenialisme yang mengajarkan bahwa pendidikan harus membawa individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai transendental dan kebijaksanaan abadi. Perenialisme sebetulnya sangat cocok digunakan pada konteks pendidikan yang berfokus pada mata pelajaran, baik dalam kurikulum maupun dalam strategi pengajaran dan kerangka kerja yang digunakan selama proses pengajaran (Astuti, 2023). Penting untuk dicatat bahwa kegiatan-kegiatan ini, meskipun tampak sederhana, berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa di SDN Tanah Kalikedinding II. Pembiasaan ini mengarah pada pembentukan karakter yang utuh, yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mengembangkan integritas moral dan kesadaran spiritual siswa.

Perenialisme adalah suatu metode penanaman nilai kebaikan manusia yang kuat dan abadi kepada peserta didik, sehingga dapat memahami dan meyakini kehidupan mulia serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurrochman & Fauziati, 2023). Karena itu, kegiatan yang dilakukan di sekolah ini tidak hanya memberikan manfaat dalam hal pengembangan kecerdasan akademik, tetapi juga memperkuat kebajikan moral, etika sosial, dan kedalaman spiritual siswa. Selain itu, keberhasilan penerapan filsafat perenialisme di SDN Tanah Kalikedinding II juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan praktik kehidupan sehari-hari sangat efektif dalam membentuk individu yang berintegritas tinggi, berakhlak mulia, dan berdaya saing dalam masyarakat.

Pengalaman spiritual dan sosial melalui sholat dhuha, budaya 3S, dan doa bersama tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial siswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Nilai-nilai perenial seperti kebenaran dan kebaikan diwujudkan dalam praktik sosial seperti saling menghormati dan menghargai keberagaman. Pendekatan ini memperluas perenialisme menjadi lebih kontekstual dan sosial, sebagaimana ditegaskan Jacques Maritain, bahwa pendidikan harus membentuk manusia secara utuh, spiritual dan sosial demi terciptanya masyarakat yang adil. Pendidikan karakter mencakup kurikulum dan karakteristik organisasi sekolah yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai fundamental peserta didik. Upaya ini diterapkan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan (Alfanda Annur et al., 2023).

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, di mana siswa sering kali dihadapkan pada pengaruh globalisasi dan modernisasi yang cenderung melunturkan nilai-nilai moral, pendekatan pendidikan karakter seperti yang diterapkan di sekolah ini memiliki peran yang sangat relevan dalam menjaga dan memperkuat kepribadian siswa yang berbasis pada nilai-nilai abadi dan universal. Ini mengindikasikan bahwa meskipun kita hidup di zaman yang penuh dengan perubahan, pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai spiritualitas dan moralitas tetap akan selalu relevan dan dapat membawa manfaat yang besar dalam jangka panjang. Berdasarkan temuan ini, dapat disarankan bahwa teori perenialisme dalam pendidikan karakter religius perlu dimodifikasi dengan memasukkan dimensi sosial yang lebih kuat, mengingat pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan karakter yang utuh. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan nilai sosial memungkinkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya memiliki kesadaran spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan berinteraksi secara sosial dengan baik, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pengembangan teori perenialisme dalam konteks pendidikan karakter harus lebih menekankan pada integrasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara bersamaan.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan dukungan yang kuat dan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, masyarakat, serta pihak eksternal. Kolaborasi yang solid antara pihak sekolah dan berbagai pihak eksternal memainkan peran penting dalam memperkaya proses pendidikan karakter dan memastikan keberhasilannya dalam membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas dan empati yang tinggi (Ramadhani et al., 2025). Berdasarkan temuan dan analisis terhadap implementasi filsafat perenialisme di SDN Tanah Kalikedinding II, dapat dirumuskan rekomendasi strategis guna memperkuat dan mengembangkan pendidikan karakter religius yang tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga menjadi bagian integral dalam kehidupan siswa. Rekomendasi ini mencakup penguatan kebijakan, pengembangan kurikulum, peran guru, keterlibatan orang tua, hingga integrasi teknologi dan budaya sekolah. Pertama, penting bagi sekolah untuk memperluas dan mengintegrasikan nilai-nilai perenialisme dalam seluruh aspek kurikulum, tidak terbatas pada pelajaran agama atau kegiatan keagamaan semata. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan seharusnya dijadikan sebagai ruh dalam setiap mata pelajaran, baik sains, matematika, bahasa, maupun seni. Setiap guru perlu dibekali pemahaman filosofis tentang perenialisme sehingga mereka dapat menanamkan nilai-nilai abadi dalam

pembelajaran mereka secara kontekstual. Dalam pelajaran IPS misalnya, nilai keadilan dan solidaritas dapat ditanamkan melalui pengenalan terhadap perjuangan tokoh-tokoh bangsa; dalam pelajaran IPA, rasa kagum dan syukur terhadap ciptaan Tuhan dapat diperkuat dengan mengenalkan keteraturan alam sebagai refleksi dari kebesaran Tuhan. Selanjutnya, rekomendasi kedua adalah perlunya peningkatan kompetensi guru dalam bidang pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai filsafat perenialisme dapat diimplementasikan secara nyata dalam pendidikan karakter religius di tingkat sekolah dasar melalui kegiatan pembiasaan yang konsisten dan bermakna. Melalui pembiasaan sholat dhuha, budaya 3S, dan doa bersama, sekolah berhasil membentuk lingkungan yang mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual, etika sosial, dan integritas moral dalam diri siswa. Nilai-nilai abadi seperti kebaikan, kedisiplinan, empati, dan ketundukan kepada Tuhan dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui pembelajaran teoritis. Dengan demikian, pendekatan perenialisme terbukti relevan untuk menjadi kerangka pendidikan karakter religius yang bersifat mendalam dan berkelanjutan sejak usia dini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang terbatas di satu sekolah serta belum mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap karakter siswa. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan ke sekolah lain dan menggunakan pendekatan longitudinal agar dampak implementasi nilai perenial dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Selain itu, penggabungan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* dapat memperkuat data dan menguji korelasi antarvariabel secara lebih terukur. Disarankan pula agar penelitian ke depan mengeksplorasi integrasi antara nilai-nilai perenial dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya kontekstualisasi pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Kendala dalam penelitian ini mencakup keterbatasan dokumentasi tertulis dari pihak sekolah, serta waktu observasi yang terbatas pada masa program magang, sehingga diperlukan strategi penelitian yang lebih berjangka panjang dan kolaboratif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga artikel ini yang berjudul "Implementasi Filsafat Perenialisme dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SDN Tanah Kalikedinding II" dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penyusunan karya tulis ilmiah ini, khususnya yang terhormat:

1. Pihak SDN Tanah Kalikedinding II, khususnya kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang sangat berarti selama proses observasi dan pengumpulan data di lapangan.
2. Pihak Universitas Trunojoyo yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan akademik dalam menunjang kelancaran penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya di masa mendatang. Penulis juga memohon maaf apabila

terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penyajian isi artikel ini yang kurang berkenan di hati para pembaca

REFERENSI

- Aisy Fanny, R., Syafi, M., Fisika, P., & Riau, U. (2023). Penerapan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Smpn 17 Pekanbaru. *Jurnal Armada Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.60041/jap/v1i1.4>
- Alfanda Annur, P., Tunas Bangsa Banjarnegara Eri Susanti, S., Tunas Bangsa Banjarnegara Irega Gelly Gera, S., Tunas Bangsa Banjarnegara, S., & Author, C. (2023). *Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar*. 1, 271–287.
- Alvin Masruri. (2019). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang Skripsi Oleh*.
- Ari Susetiyo, & Suttriso. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum Kediri. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (Jurmia)*, 2(2), 277–283. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>
- Astuti, B. (2023). Pendekatan Perennialisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 413–432. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-4>
- Baiatur Ridhwan, M. (2025). Implementasi Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Ma Darul Hikmah Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 7, 398–410. <https://doi.org/10.61227>
- Citra, Y. (N.D.). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol: 07 No 02 Ekstrakurikuler Bina Mental Islam (Bintalis) Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di Sma Negeri 12 Medan*. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7158>
- Eka Fitriyana Sari, Naila Alfa Khusna, Bibit Muzdalifah, Khoiril Hidayah, & Elya Umi Hanik. (2022). Strategi Peningkatan Karakter Siswa Melalui Program Taqwa Character Building Di Sd Darul Hikmah Bandung. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (Jurmia)*, 2(2), 247–257. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.512>
- Eko Nursalim & Khojir. (2021). Aliran Perennialisme Dan Implementasinya (2). *Cross-Border: Journal Of Islamic Studies*, 4(2), 673–684.
- Errohmah, F. W., Kacung, D., Program, W., Manajemen, S., Islam, P., Tarbiyah, F., & Madura, I. (2021). *Upaya Melestarikan Budaya Religius Melalui Pembiasaan Berdoa Dan Membaca Asmaul-Husna Bersama Sebelum Pembelajaran Di Mts Matsaratul Huda Panempun Pamekasan*. 4(2). <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i1.5475>
- Ginting Wahyuni Sri, S., Nahar, S., & Hanum, A. (2024). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Religi Dan Pembinaan Karakter Terhadap Perilaku Religius Siswa Di Smp Adhyaksa Medan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7, 114–129.
- Gumilar, G., Fakhri Saifudin, M., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2024). Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7.
- Harmuli, S., Agustin Sahwitri, V., Ananda, P., Rahmawati Anggi, N., & Sofwan, M. (2025). Implementasi Budaya Sekolah 3s (Senyum, Sapa, Salam) Di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6, 108–113).

- Haryanti, N., Putra, T., Pangeran Diponegoro Nganjuk, I., & Blitar, U. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3s (Senyum, Sapa, Salam) Kelas Iii Di Sdi Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. *Sains Dan Teknologi*, 9(1), 60–70. <https://doi.org/10.47668/Edusaintek.V8i1.396>
- Idawati, St. R. H. S. (2024). Jurnal Pendidikan Dasar, 4 (2) 2024. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 213–224. <https://doi.org/10.15408/Elementar.V4i2>
- Jannah, M., Puspika Sari, H., Agama Islam, P., Tarbiyah Dan Keguruan, F., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (N.D.). *Relevansi Teori Perennialisme Terhadap Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Pustaka*. <https://doi.org/10.36835/jipi.V22i4.4331>
- Mubin, M., & Moh. Arif Furqon. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (Jurmia)*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.32665/Jurmia.V3i1.1387>
- Nailil Muna, M., Ardi Saputro, B., & Reffiane, F. (2024). Analysis Of Religious Character Value And Global Diversity In Primary School Students In Morning Characteristic Activities. *Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang JI. Sidodadi Timur*, 18(2).
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El Bidayah: Journal Of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.V2i1.995>
- Nurrochman, T., & Fauziati, E. (2023a). Kajian Filsafat Pendidikan Perennialisme : Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 53–62. <https://doi.org/10.32585/jp.V32i1.3342>
- Nurrochman, T., & Fauziati, E. (2023b). Kajian Filsafat Pendidikan Perennialisme : Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 53–62. <https://doi.org/10.32585/jp.V32i1.3342>
- Rahmah, N., Novianty, K. P., Yusron, M., El-Yunusi, M., & Surabaya, S. G. (2025). Implementasi Pembiasaan Doa Sebelum Belajar Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sd Negeri Jemirahan Jabon-Sidoarjo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/Elementary>
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Untuk Membangun Generasi Berkualitas. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 151–160. <https://doi.org/10.60126/Maras.V3i1.659>
- Soro, S. H., Suherman, M., Nurbaini, A., & Afghan, A. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Perennialisme Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sdn Dewi Sartika. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 2363–2368. <https://jurnaledukasia.org>
- Tri Yugo. (2024). Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 40–52. <https://doi.org/10.29313/Masagi.V1i1.3394>
- 'Ulyan, M., & Achmad, S. (2023). Budaya Religius Sebagai Hidden Kurikulum Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 11(2), 209. <https://doi.org/10.31942/Pgrs.V11i2.9912>
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021). Perennialisme Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 321. <https://doi.org/10.30868/Ei.V10i01.1221>

- Yulianti, Y. E. (2024). Penegakan Keadilan Terhadap Pelaku Bullying Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(02).
- Zaenuri, & Siti Fatonah. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di Mi Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (Jurmia)*, 2(1), 181-190. <https://doi.org/10.32665/Jurmia.V2i1.284>